

## BAB IV

### KESIMPULAN

Dalam bahasa Sunda, *mapag* berarti menjemput atau menyambut dan *panganten* berarti pengantin. Tari Mapag Panganten adalah tarian arak-arakan untuk menyambut dan menjemput calon mempelai pria dari pintu masuk menuju ke kursi akad. Tarian ini dilaksanakan di tempat pernikahan, tepatnya di pintu masuk menuju pelaminan. Wahyu Wibisana mengukuhkan upacara Mapag Panganten pada tahun 1964 yang terinspirasi oleh karyanya dalam Gending Karesmen Munding Laya Saba Langit pada tahun 1962.

Tari Mapag Panganten kreasi sanggar Citra Nusantara Studio yang berada di Kabupaten Bogor disusun oleh Nining Nurhasanah selaku pimpinan sekaligus koreografer dalam sanggar tersebut. Dalam kreasi sanggar Citra Nusantara Studio, tari Mapag Panganten ditarikan oleh 9 orang penari, yaitu:

1. Satu orang pria sebagai *Lengser*.
2. Satu orang pria sebagai Ambu.
3. Satu orang pria sebagai Pembawa Payung Agung.
4. Dua orang wanita sebagai Penari Merak.
5. Empat orang wanita sebagai Penari *Pamayang*.

Diantara semua penari, *Lengser* adalah tokoh terpenting dalam tari Mapag Panganten. *Lengser* menari sekaligus mengarahkan acara prosesi Mapag Panganten hingga selesai. Pelaku pertama yang memerankan *Lengser* ialah Ekik

Barkah. Ekik Barkah adalah salah seorang budayawan Sunda yang aktif dalam sejarah perkembangan kebudayaan khas Sunda.

Dalam bentuk penyajiannya, struktur tari Mapag Panganten terbagi menjadi 3 bagian, yaitu pembukaan, penjemputan, dan pengiringan pengantin. Dengan durasi 12 menit, tarian ini dibuka dengan *gending bubuka* yang dimainkan sebelum tarian dimulai. Kemudian *Lengser* dengan rias dan busana seperti kakek-kakek membuka tarian dengan melakukan gerak *sembah* dan mengucapkan *rajah*. *Lengser* diiringi dengan musik *rajah* yang hanya menggunakan *kacapi* dan suling.

Kemudian penjemputan diawali oleh Pembawa Payung Agung dengan mengenakan *beskap* menari memainkan payung dan menghampiri calon pengantin untuk memayunginya. Pembawa Payung Agung diiringi dengan musik *Panganpungan*. Pembawa Payung Agung adalah satu orang laki-laki yang bertugas membawa payung pengantin, menghampiri mempelai tersebut dan memayunginya hingga tarian selesai. Selain memayungi pada saat prosesi Mapag Panganten, Pembawa Payung Agung juga memayungi kedua mempelai pada saat *saweran*. Gerakan yang dilakukan berupa gerakan berjalan, sambil membawa payung yang sedikit dimainkan dengan cara diangkat atau diputar.

Setelah Pembawa Payung Agung sudah berada di belakang calon mempelai pria dan memayunginya, kemudian dilanjutkan dengan penari merak yang diiringi *Catrik*. Dalam tari Mapag Panganten, penari merak tidak menarikan koreografi tari Merak karya Irawati Durban secara utuh. Motif-motif gerak dalam tari Merak yang digunakan hanya beberapa saja, seperti gerakan terbang, *ngayun*

*soder, ukel*, dan diimbui variasi gerak seperti berputar, cross, dan sebagainya. Sesampainya di depan calon mempelai pria, penari berdiri di sisi kanan dan kirinya.

Setelah itu *Lengser midang*, yaitu *Lengser* menari yang kemudian disusul oleh *Ambu* dengan rias dan busana seperti nenek-nenek yang datang dari arah penonton. *Ambu* adalah sebutan masyarakat Sunda untuk ibu. Kata *ambu* yang berarti ibu menunjukkan sifat perempuan yang melambangkan kesuburan.<sup>1</sup> *Ambu* dalam tari Mapag Panganten mulanya ditarikan oleh perempuan, namun karena gerakan *ambu* yang centil terkesan erotis dimata masyarakat. Oleh karena itu, *ambu* kemudian ditarikan oleh laki-laki yang berias seperti perempuan. Dengan demikian, gerakan yang terkesan erotis berubah menjadi bahan lelucon setelah diperankan oleh laki-laki.

Terakhir, barulah dilanjutkan dengan tarian penari *Pamayang*. Penari *Pamayang* digambarkan sebagai penari perempuan yang terkesan anggun, cantik dan lemah lembut. Hal ini diwujudkan dari koreografinya sangat lembut dan lemah gemulai dengan diiringi gending *Pajajaran*.

Setelah semua penari sudah berada di depan calon mempelai pria, proses pengiringan pengantin dilakukam dengan menari bersama sambil mengarak calon mempelai pria bersama keluarganya. Ketika prosesi ini, semua penari menari bersama-sama kecuali pembawa payung agung. Pembawa Payung Agung bertugas memayungi calon mempelain pria dari belakangnya. Pada saat

---

<sup>1</sup> Adi Kurniawan, Aquarini Priyatna, Teddi Muhtadin. 2019. "Representasi Drag Queen Pada Tokoh Ambu dalam Upacara Adat Mapag Panganten Sunda". *Humanika*, volume 26 no 2, 130.

perjalanan menuju ke kursi akad, penari *Pamayang* menari sambil sesekali menebar-nebarkan bunga yang dibawa menggunakan bokor. Ketika sudah sampai di kursi akad, maka tarian Mapag Panganten selesai.

Setelah tarian selesai, kemudian akan dilaksanakan akad nikah sebagai inti dari acara pernikahan. Setelah itu dilanjutkan kembali dengan serangkaian upacara adat yang lain, yaitu *Sungkeman*, *Nincak Endog*, *Meuleum Harupat*, *Parebut Bakakak Hayam*, *Huap Lingkung*, dan *Saweran*.

Upacara perkawinan adat Sunda mulanya memiliki fungsi sakral, yang terlihat dari sosok *Lengser* yang membuka tarian dengan *rajah*. Seiring perkembangan tarian ini, kini tampaknya masyarakat juga menikmati adanya fungsi hiburan yang tersirat dari penari lain terutama Ambu dan penari Merak tanpa mengganggu kesakralan prosesi adat yang lainnya. Kini masyarakat yang tinggal di daerah Kabupaten Bogor dan sekitarnya turut melestarikan upacara perkawinan adat Sunda bukan semata-mata untuk kesakralannya saja, tetapi juga menikmati sisi hiburan yang terdapat dalam tari Mapag Panganten sebagai pembuka dari serangkaian adat perkawinan Sunda. Hal inilah yang membuat Citra Nusantara Studio selalu mengembangkan tari Mapag Panganten dengan berbagai variasi pertunjukan yang dapat dinikmati dan digemari oleh masyarakat.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### 1. Sumber Tercetak

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. (Edisi ke IV). Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hastuti, Sri. 2013. *Sawer: Strategi Topeng dalam Menggapai Selera Penonton*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Iwan Suryawan, Ace. 2006. *Transformasi Lengser dari Pantun ke dalam Mapag Panganten di Bandung Jawa Barat*. Tesis. Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Kartiyani, Miraci. 2018. "Studi Komparatif Pada Kostum Tari Merak Karya Raden Tjetje Soemantri dan Karya Irawati Durban Ardjo Melalui Pendekatan Estetika". *ARTic*, Volume 2. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Kurniawan, Adi. Aquarini Priyatna. Teddi Muhtadin. 2019. "Representasi Drag Queen Pada Tokoh *Ambu* dalam Upacara Adat Mapag Panganten Sunda". *Humanika*, volume 26 no 2.
- Kusmayati, A.M. Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Martiara, Rina dan Budi Astuti. 2018. *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1975. *Komposisi Tari, elemen-elemen dasar*. Terjemahan Soedarsono, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Mustapa, H. Hasan. 2010. *Adat Istiadat Sunda*. (Edisi ke III). Terjemahan: M. Maryati Sastrawijaya. Bandung: PT. Alumni.
- Narawati, Tati. 2003. *Wajah Tari Sunda dari masa ke masa*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional.
- R. Brandon, James. 2003. *Theatre in Shouthest Asia*. Terjemahan oleh R. M. Soedarsono, *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Bandung: P4ST UPI.
- Rosidi, Ajip. 1985. *Manusia Sunda*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Rosyadi. 2012. "Angklung: Dari Angklung Tradisional ke Angklung Modern" dalam *Pantajala* Vol. 4, No. 1.
- Rudi Ripai, Iip. 2003. *Perkembangan Tari Mapag Panganten pada Upacara Adat Perkawinan Sunda di Bandung*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Soedarsono, RM. 1978. *Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sumardjo, Jakob. 2003. *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda*. Bandung: Kelir.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta Indonesia Bekerjasama dengan artiline atas bantuan Ford Fondation.

Sumaryono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suryani NS, Elis, *Ragam Pesona Budaya Sunda*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Suwondo, H. Bambang. 1982. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## 2. Sumber Webtografi

<https://www.wikipedia.org>, Catur Nurrochman Oktavian, *Kabupaten Bogor*, 2020.

<https://bogorkab.go.id> , *Portal Resmi Kabupaten Bogor*,2020.

<http://digilib.isi.ac.id>, Cepi Irawan, “Kontinuitas dan Perubahan Sawer Panganten dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda”, 16 Juni 2020.

## 3. Sumber Lisan

Nama : Irawati Durban Ardjo  
Usia : 77 tahun  
Peran : Maestro tari klasik Sunda sebagai tokoh yang pertama kali memasukkan tari Merak ke dalam sajian tari Mapag Panganten.

Nama : Nining Nurhasanah  
Usia : 46 tahun  
Peran : Koreografer sekaligus pemilik sanggar Citra Nusantara Studio.

Nama : Dwika Multi Areanti  
Usia : 22 tahun  
Peran : Salah seorang penari Mapag Panganten kreasi Citra Nusantara Studio.

Nama : Dimas Febriana Ramadhan S.Sn  
Usia : 25 tahun  
Peran : *Arranger* musik iringan tari Mapag Panganten kreasi Citra Nusantara Studio.

Nama : Atep Gunawan

Usia : 48 tahun  
Peran : Seniman musik Degung di Kabupaten Bogor.

Nama : Putri Utami, S.Sn  
Usia : 23 tahun  
Peran : *Juru sawer* dalam upacara perkawinan adat Sunda di Citra Nusantra Studio.

Nama : Ida Fradita  
Usia : 32 tahun  
Peran : Warga setempat yang juga pernah menggunakan jasa Mapag Panganten kreasi Citra Nusantara Studio pada acara pernikahannya.